

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan Nasional merupakan rangkaian pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan tujuan nasional yang termaktup di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Selanjutnya pasal 27, ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, sedangkan pada pasal 34 UUD 1945 dikatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. kedua pasal tersebut merupakan amanat untuk mewujudkan keadilan sosial.¹⁾

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menggariskan bahwa upaya mewujudkan upaya kesejahteraan rakyat dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam (Repelita VI) agar makin adil dan merata terus ditingkatkan, sehingga menjangkau seluruh masyarakat.²⁾

Kesejahteraan rakyat mengandung makna kesejahteraan lahir dan batin seluruh rakyat yang bersisikan unsur kualitas kehidupan beragama, tingkat pendidikan, kesejahteraan lahir

1. UUD 1945

2. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993

~~dan batin seluruh rakyat yang bersisikan unsur kualitas kehidupan beragama, tingkat pendidikan, kesejahteraan jasmani dan rohani serta pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan materiil masyarakat pada umumnya dan bagi anak-anak terlantar pada khususnya.~~

Untuk mewujudkan amanat GBHN 1993, maka kebijaksanaan pokok kesejahteraan sosial dijabarkan melalui pembinaan kesejahteraan sosial, dengan meningkatkan kesejahteraan kesejahteraan anak yang terlantar sebagai perwujudan tanggung jawab dan tanggung jawab sosial masyarakat sehingga mereka mempunyai peluang yang sama dengan anak Indonesia lainnya untuk menopang kelangsungan hidupnya serta memperoleh perlindungan dan kesempatan tumbuh kembang menjadi sumber daya manusia yang bermutu.

Masalah-masalah pokok kesejahteraan sosial di Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kemiskinan.

Merupakan masalah nasional yang paling pokok dan memerlukan penanganan secara terus menerus, menyeluruh dan terpadu, bertahap dan berencana.

Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain:

- Anak-anak terlantar yaitu usia balita dan usia sekolah.
- Golongan penderita cacat.
- Golongan lanjut usia atau jompo.
- Anak nakal, korban narkoba dan bekas narapidana.

2. Korban-korban bencana alam dan bencana lainnya.

3. Keterbelakangan.

4. Kerawanan daerah dan masyarakat.

5. Sistem nilai dan sikap sosial yang tidak mendukung pembangunan.

6. Prasarana dan sarana kesejahteraan sosial.

Dalam usaha menghadapi permasalahan-permasalahan kesejahteraan sosial, dalam Repelita VI akan dilanjutkan dan ditingkatkan usaha-usaha yang bersifat bantuan dan penyantunan sosial. Dengan pelayanan ini diharapkan tingkat kesejahteraan mereka dapat ditingkatkan, sehingga akan mampu menjaga kehidupan dan penghidupannya sendiri sesuai dengan kelayakan martabat manusia, tanpa ketergantungan pada pihak lain.

Di Indonesia masih banyak terdapat anak terlantar yang belum dibina. Begitu pula di Jambi, dari jumlah anak terlantar yang ada belum seluruhnya bisa mendapatkan kesejahteraan sosial. Dan masalah anak terlantar ini memang perlu mendapat perhatian yang besar, karena jumlah anak terlantar ini merupakan angka tertinggi di antara permasalahan yang ada di Jambi. Seperti dapat dilihat melalui tabel I-1.

Untuk mengatasi anak terlantar tersebut antara lain dengan penampungan anak dalam panti asuhan. Dengan harapan anak terlantar dapat menjadi anak normal dan dapat ikut aktif dalam kegiatan pembangunan. Akan tetapi sampai saat ini panti-panti asuhan yang ada belum mampu untuk menampung semua anak terlantar karena keterbatasan daya tampungnya.

Tabel I-1 Daftar Sisa Permasalahan Repelita V

No.	Jenis Permasalahan	Populasi KK/Jiwa	Hasil yang dicapai	Sisa Perma- salahan
1.	Generasi Muda Penyandang Masalah Sosial	4.461 Jw	55 Jw	4.406 Jw
2.	Kel. Penyandang Masalah Sosial Psychologis	9.026 KK	3.810 KK	5.216 KK
3.	Anak Terlantar	42.978 Jw	13.960 Jw	29.018 Jw
4.	Lanjut Usia/Jompo Terlantar	22.639 Jw	9.910 Jw	12.729 Jw
5.	Pahlawan/Keluarga Pahlawan	1 Jw	1 Jw	-
6.	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	8.644 Jw	1.237 Jw	7.407 Jw
7.	Kel. Kondisi Perumahan & Lingkungan Tidak Layak	19.665 KK	5.966 KK	13.759 KK
8.	Maoyarakat Terasing	6.396 KK	1.523 KK	4.873 KK
9.	Anak Nakal	1.907 Jw	-	1.907 Jw
10.	Korban Penyalahgunaan Narkotik	16 Jw	-	-
11.	Penyandang Cacat	11.701 Jw	3.630 Jw	8.071 Jw
12.	Bekas Penyandang Penyakit Kronis	191 Jw	-	191 Jw
13.	Gelandangan dan Pengemis	41 KK	-	41 KK
14.	Tuna Sosial	468 Jw	271 Jw	468 Jw
15.	Waria	45 Jw	-	45 Jw
16.	Bekas Narapidana	745 Jw	55 Jw	690 Jw
17.	Korban Bencana Alam	26.091 KK	1.382 KK	21.709 KK
18.	Keluarga Miskin	17.551 KK	5.790 KK	11.761 KK

Sumber: Data statistik 1993.

Pembinaan kesejahteraan anak-anak yang terlantar bertujuan agar tumbuh kembangnya anak secara wajar, baik rohani, jasmani, maupun sosial terhindarnya anak dari kondisi keterlantaran. Dan sasaran kegiatannya adalah anak yang terlantar, baik yatim piatu maupun anak yang orang tuanya tidak mampu untuk memeliharanya karena miskin atau karena masalah keluarga serta anak yang mengalami hambatan untuk tumbuh kembang secara wajar.

Pembinaan kesejahteraan sosial anak terlantar dilakukan di dalam panti maupun di luar panti. Maksudnya adalah pembinaan meliputi pemenuhan kebutuhan anak terlantar yaitu pendidikan formal dan non formal, kesehatan bimbingan mental spiritual dan sosial serta kebutuhan lainnya.

~~Panti Asuhan Anak Terlantar Yayasan Kesejahteraan Anak~~
Di Jambi merupakan kasus yang diambil sebagai study. Panti ini menampung anak yang berusia sekolah yaitu usia 6 - 12 tahun dengan sistim Mix, yaitu panti yang mengasuh anak laki-laki dan perempuan. Dan dilaksanakan secara Desentralisasi karena dengan cara ini akan mudah dalam membina serta pengasuhan bagi anak terlantar di samping panti asuhan mempunyai daya tampung yang terbatas.

Untuk berhasilnya anak asuh dalam panti, maka perlu dilaksanakan proses pengasuhan yang baik. Proses pengasuhan ini sangat bergantung pada fasilitas yang ada dan pengasuhnya. Kenyataan yang ada, keadaan panti saat ini proses pengasuhannya belum dilaksanakan dengan baik, karena fasilitas yang tidak lengkap dan pengasuh yang tidak memenuhi syarat.

Maka untuk meningkatkan hasil yang diharapkan, dituntut adanya peningkatan dalam hal ; penyediaan fasilitas, tenaga pengasuh (jumlah dan mutunya) serta peningkatan program dalam proses pengasuhan.

Untuk mengatasi masalah anak terlantar ini, maka perlu adanya asuhan terhadap anak-anak terlantar ini khususnya pada anak usia sekolah.

1.2. PERMASALAHAN

1. Bagaimana ungkapan fisik penampilan bangunan Panti Asuhan Anak-Anak Terlantar yang memiliki citra visual dinamis, akrab dan terbuka.

~~2. Bagaimana bentuk dan gubahan massa bangunan Panti Asuhan sebagai sarana untuk mewadahi kegiatan di dalam Panti Asuhan.~~

3. Bagaimana menentukan site yang tepat untuk perencanaan pembangunan Panti Asuhan dengan pertimbangan kemudahan aksesibilitasnya.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merencanakan dan merancang panti asuhan sebagai tempat bagi penampungan anak-anak terlantar khusus usia sekolah, dengan kegiatan utamanya mendidik, mengasuh dan membimbing anak di Jambi.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan suatu wadah fisik yang diharapkan dapat memecahkan / menyelesaikan permasalahan dalam menunjang kegiatan di dalam panti, dengan pendekatan desain arsitektural dari wujud visual bangunan.

1.4. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1. Lingkup pembahasan lebih diutamakan pada bidang arsitektural, sedangkan bidang-bidang disiplin ilmu lainnya hanya bersifat sebagai penunjang. Bidang disiplin ilmu yang menunjang pembahasan ini adalah tinjauan psikologis terhadap kebutuhan emosional anak, sebagai titik tolak dari perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar.

2. Pembahasan dan perencanaan dilakukan dengan logika-

~~logika dan asumsi-asumsi baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan kemampuan yang ada.~~

3. Anak yang ditampung pada Panti Asuhan adalah berusia 6 - 12 tahun.
4. Perencanaan dan perancangan yang dilakukan adalah berdasarkan jangkauan perwilayahan Jambi.

1.5. METODA PEMBAHASAN

5.1. Observasi

Merupakan tahap pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dengan tujuan mendapatkan data mengenai keadaan Panti Asuhan Anak Terlantar di Jambi, untuk berusaha memahami konsep dan seluk-beluk pendidikan, pengasuhan dan pembimbingan bagi anak-anak terlantar di dalam panti asuhan, yang pada akhirnya secara keseluruhan akan menjadi pengetahuan latar belakang dalam proses perencanaan dan perancangan.

Tahap observasi ini terdiri dari dua jenis kegiatan yang berbeda, yaitu:

1. Observasi Langsung.

Melalui survey dan wawancara serta penghayatan kegiatan secara langsung.

2. Observasi Tidak Langsung.

Melalui study literatur untuk mendalami materi bahasan dan melengkapi pengetahuan latar belakang yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan perancangan panti asuhan anak-anak terlantar.

Kemudian hasil observasi ini disusun ke dalam format penyajian data yang sistematis, sehingga dapat langsung dipergunakan secara efisien dan efektif dalam tahap-tahap selanjutnya.

1.5.2. Analisa

Merupakan tahap pengolahan data dan informasi yang diperoleh, untuk disusun sebagai bahan yang berkaitan ke dalam kerangka acuan perencanaan perancangan. Dari hasil observasi kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisa Deskriptif dengan metoda induktif, yaitu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada fasilitas pelayanan anak terlantar yang kemudian lebih dirinci lagi pada anak usia sekolah yang terlantar di Jambi. Kemudian dikaitkan dengan fungsi dan peran serta syarat-syarat yang ada sebagai tolok ukur dalam usaha mengatasi masalah-masalah yang ada pada bangunan fasilitas pelayanan anak terlantar di Jambi.

1.5.3. Sintesa

Merupakan tahap integrasi antara keseluruhan data lapangan dan hasil analisa untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan, yakni sebagai konsep dasar perencanaan dan perancangan.

Hasil analisa ini kemudian diolah dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dan di integrasikan dengan persyaratan dan ketentuan perencanaan dan perancangan.

Akhirnya, seluruh hasil integrasi di kembangkan

~~menjadi konsep perancangan yang siap ditransformasikan ke dalam bentuk ungkapan fisik yang dikehendaki.~~

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : Menguraikan tentang latar belakang permasalahan dan permasalahannya serta mengungkapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai yang dibatasi oleh ruang lingkup pembahasan serta menggunakan metode pembahasan yang sistematis.

BAB II : Tinjauan umum mengenai keterlantaran anak, serta usaha-usaha penanganan terhadap keterlantaran anak.

BAB III : Tinjauan khusus pada Panti Asuhan Anak Terlantar di Jambi serta kemungkinan pengembangannya.

BAB IV : Menganalisa data-data yang langsung pada permasalahan, dengan proses penyelesaian melalui pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Jambi.

BAB V : Berisikan konsep dasar perencanaan dan perancangan konsep tata ruang luar dan tata ruang dalam, konsep sirkulasi luar dan dalam bangunan dan konsep arsitektural dan struktural yang nantinya akan digunakan untuk mendasari desain fisik yang akan diwujudkan.